

PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PADA BALITA DI DESA TRANGSAN KECAMATAN GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH

Maryani Setyowati¹, Noor Alis Setiyadi²

¹ S1 Kesehatan Masyarakat/ Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

² S1 Kesehatan Masyarakat/ Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeristas Muhammadiyah Surakarta

* maryani.setyowati@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sukoharjo. Pada tahun 2022, capaian penemuan kasus TB di wilayah ini sebesar 54,5% dari target yang ditetapkan. TB menimbulkan dampak besar tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga sosial dan ekonomi, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang melibatkan berbagai pihak. Remaja dan keluarga, khususnya ibu balita, memiliki peran penting dalam pencegahan penularan TB melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Keterbatasan akses informasi dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan meningkatkan risiko penularan TB di masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penularan tuberkulosis pada ibu balita di Desa Trangan, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan diikuti oleh 26 peserta dan dilaksanakan secara luring melalui penyuluhan dan diskusi interaktif. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, ditunjukkan oleh rata-rata nilai post-test sebesar 8,9 yang lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test sebesar 7. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama berkelanjutan antara masyarakat, puskesmas, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo agar upaya pencegahan dan pengendalian TB dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Tuberkulosis; penularan, balita, Penyuluhan

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia, including in Sukoharjo Regency. In 2022, the TB case detection rate in this area reached only 54.5% of the established target. TB causes significant impacts not only on health but also on social and economic aspects; therefore, comprehensive prevention and control efforts involving multiple stakeholders are essential. Adolescents and families, particularly mothers of toddlers, play an important role in preventing TB transmission through improved knowledge and healthy behaviors. Limited access to health information may lead to low levels of knowledge and increase the risk of TB transmission in the community. This community service activity aimed to increase knowledge about tuberculosis transmission among mothers of toddlers in Trangan Village, Sukoharjo Regency. The activity involved 26 participants and was conducted offline through health education sessions and interactive discussions. Knowledge evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments. The results showed an improvement in participants' knowledge, as indicated by an increase in the average post-test score (8.9) compared to the pre-test score (7). These findings demonstrate that health education is effective in improving community knowledge regarding tuberculosis. Therefore, sustained commitment and collaboration among the community, primary healthcare centers, and the Sukoharjo Regency Health Office are necessary to ensure optimal implementation of TB prevention and control programs.

Keywords: Tuberculosis: transmission, toddlers, education

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau TB adalah penyakit yang dapat dicegah dan biasanya dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2023, TB mungkin akan kembali menjadi penyebab utama kematian di dunia dari satu agen infeksius, setelah 3 tahun sebelumnya digantikan oleh penyakit virus corona atau COVID-19 dan menyebabkan hampir dua kali lebih banyak dari kematian akibat HIV/AIDS. Lebih dari 10 juta orang terus jatuh sakit dengan TB setiap tahun dan jumlahnya terus meningkat sejak 2021. Tindakan mendesak diperlukan untuk mengakhiri epidemi TB global pada tahun 2030, sebuah yang telah diadopsi oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB dan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (1).

TB menjadi ancaman serius di Indonesia karena penularannya yang sangat mudah menular melalui udara sehingga berpotensi menyebar di lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah, dan tempat umum lainnya, pengobatannya pun tidak mudah dan tidak sebentar. Selain itu, TB yang tidak ditangani hingga tuntas juga menyebabkan resistansi obat atau TB-RO. Berdasarkan Global TB Report 2023, Indonesia menempati peringkat kedua estimasi kasus TB baru tertinggi di dunia setelah India, yaitu sebanyak 1.060.000 kasus atau sebesar 385 per 100.000 penduduk dengan kematian mencapai 134.000 per tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lebih dari 724.309 kasus TB baru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 792.404 kasus pada 2023. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemi yang rata-rata penemuannya dibawah 600.000 per tahun. Hal tersebut dengan angka kenaikan kasus ini menjadi tantangan baru bagi

Indonesia yang menargetkan untuk mengeliminasi TB pada tahun 2030 (2).

Berdasarkan penelitian tentang gambaran karakteristik pasien TB di Sukoharjo menunjukkan bahwa Kasus TB lebih banyak diderita oleh laki-laki dengan usia produktif. Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena laki-laki merupakan kepala dan pencari nafkah bagi keluarganya. Oleh karena itu, penyakit TB akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan keluarga (3).

Banyak masalah sosial, ekonomi, dan budaya disebabkan oleh kenyataan bahwa tuberkulosis masih merupakan masalah medis di Indonesia. Saat ini, Program TB Nasional tidak mengutamakan TB pada anak-anak dan remaja di bawah usia 19 tahun. Sebaliknya, telah terbukti bahwa anak-anak yang terinfeksi TB dan tidak menerima pengobatan yang tepat dapat mengalami kesakitan, kecacatan, atau bahkan kematian. Selain itu, remaja harus diperhatikan karena mereka sangat rentan terinfeksi TB karena mereka sangat bergerak dan memiliki risiko tinggi menularkan infeksi ke orang di sekitar mereka karena gejala klinis TB yang sama dengan orang dewasa (4). Investigasi kontak dan penegakan diagnosis infeksi laten TB harus dilakukan pada anak-anak yang memiliki risiko tinggi terinfeksi, seperti memiliki kontak dekat dengan penderita TB aktif, HIV, atau kondisi imunokompromis lainnya. Untuk mengurangi jumlah kasus tuberkulosis aktif, diagnosis dini dan terapi pencegahan yang efektif sangat penting untuk mencapai visi pemberantasan tuberkulosis dunia pada tahun 2050 (5). Sehingga perlu juga meningkatkan manajemen klinis pada anak-anak dengan tuberkulosis dengan meningkatkan kapasitas untuk mendiagnosis tuberkulosis di antara anak-anak di tingkat Puskesmas berupa CXR, TCM, pelatihan petugas kesehatan (6). Sekitar 12% dari semua

pasien tuberkulosis di seluruh dunia adalah anak-anak dan remaja muda yang berusia 0–14 tahun untuk tujuan pemantauan dan evaluasi secara kolektif disebut sebagai anak-anak 1. Ada 1,2 juta anak yang terinfeksi TB setiap tahun, dengan 230.000 kematian akibat tuberkulosis pada tahun 2019. Setiap tahun, antara 25.000 dan 32.000 anak mengembangkan tuberkulosis resisten multi-obat atau MDR-TB. Sebanyak 3,4 lebih dari setengah anak yang menderita tuberkulosis tidak menerima diagnosis atau tidak dilaporkan kepada orang tua mereka. Kesenjangan deteksi kasus ini paling besar pada anak-anak usia dini; 65% anak di bawah 5 tahun tidak terdeteksi. Selain itu, pada tahun 2019, hanya sepertiga kontak rumah tangga di bawah usia lima tahun yang memenuhi syarat untuk pengobatan pencegahan TB atau TPT menerimanya (7).

TB masih terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dimana anak-anak di Amerika Serikat dan di seluruh dunia masih menderita tuberkulosis (TB). Infeksi tuberkulosis laten, atau TBI, tidak memiliki standar diagnostik standar. Salah satu dari banyak keterbatasan uji kulit tuberkulin (TST) adalah hasil positif palsu yang disebabkan oleh reaksi silang dengan vaksin *bovis–bacille Calmette-Guerin* dan banyak mycobacteria non-tuberkulosis. Selain itu, uji ini membutuhkan kembali kunjungan pasien (8).

Program pemerintah dalam memperhatikan kasus TB pada anak tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis yang menyatakan untuk cakupan penemuan kasus TB pada anak yang ditargetkan pada tahun 2024 sebesar 90 % (9). Secara global, setidaknya 500.000 anak meninggal akibat tuberkulosis setiap tahun karena penularan tuberkulosis pada anak-anak melalui droplet dari pasien dengan bakteri tuberkulosis yang

tidak diobati. Usia 0–6 tahun memiliki tingkat penularan yang tinggi dan risiko penularan yang tinggi (10).

Kejadian penularan TB pada masyarakat menunjukkan bahwa Umur, pendidikan, status ekonomi, Merokok dan Kontak Serumah, terdapat hubungan signifikan dengan kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2018 (Pakaya et al., 2020). Peranan keluarga sangat penting dalam kesembuhan penderita TB, hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif memiliki dampak terhadap pola makan, gaya hidup sehat, dan perilaku spiritual yang mendukung proses pemulihan dan tingkat kesembuhan pasien TB (11).

Kegiatan penyuluhan pada masyarakat memiliki peranan penting berdasarkan hasil evaluasi nilai pretes dan postes menunjukkan perbedaan nilai yang signifikan, dengan nilai $p < 0.0$. Nilai postes lebih besar dari nilai pretes. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang anemia, pentingnya konsumsi suplemen zat besi, dan kecukupan hidrasi (12). Kegiatan penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB diperlukan hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat masih kurang dan belum maksimal, seperti pelatihan kader tuberkulosis paru yang hanya diberikan satu kali. Karena harapan dana untuk penanggulangan tuberkulosis dari anggaran BOK dan upaya puskesmas untuk meningkatkan kesinambungan pembiayaan, advokasi untuk penanggulangan tuberkulosis masih kurang (13). Kegiatan untuk pemberdayaan kader kesehatan dalam Pengendalian Tuberkulosis di Wilayah Pesisir melalui “Program Ketuk Pintu” menunjukkan hasil bahwa kader kesehatan mampu melakukan skrining penemuan kasus baru

penderita TB melalui program ketuk pintu (14). Pemberian materi TB pada remaja dapat melibatkan remaja sebagai kader kesehatan yang ditunjukkan pada kegiatan pembentukan kader remaja peduli TB di daerah Kebumen memberikan respon positif dalam kesesuaian materi (15).

METODE PENGABDIAN

PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi ibu balita dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap persiapan : wawancara dan FGD tentang pengetahuan TB pada responden dan pihak desa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan responden tentang TB dan cara pencegahan dari penularan penyakit TB di lingkungan masyarakat maupun sekitarnya dan dilanjutkan dengan analisis kebutuhan dan keputusan kegiatan PKM dilakukan kegiatan koordinasi Tim pelaksana untuk menentukan bentuk dari kegiatan PKM yang akan dilakukan di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.
- b. Tahap pelaksanaan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan pengetahuan tuberkulosis pada ibu balita dilaksanakan di Aula Dea Trangsan, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, Minggu, 8 Juni 2025, dalam bentuk penyuluhan. Acara penyuluhan dimulai pada pukul 08.00-11.00 WIB. Adapun rincian penyuluhan yaitu kegiatan diawali dengan perkenalan dari Tim PKM kepada peserta penyuluhan di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo dan Tim PKM menyampaikan tujuan dari kegiatan PKM yaitu untuk mengenalkan pengertian tentang TB. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pre-test oleh responden dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu balita tentang kegiatan pencegahan penularan TBC. Peserta yaitu ibu balita di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo yang hadir sebanyak 26 orang sesuai dengan undangan. Kegiatan selanjutnya penyuluhan pencegahan penularan TBC pada ibu balita. Pada kegiatan ini para siswa antusias untuk mengikuti jalannya penyuluhan. Setelah pemaparan diadakan tanya jawab untuk mengetahui tanggapan dari responden terhadap materi yang dipaparkan. Selanjutnya responden mengisi kuesioner post-test.
- c. Tahap evaluasi: kegiatan dengan mengolah data dari *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan yang dilakukan dapat diterima oleh ibu balita di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Trangsan merupakan salah satu dari 14 desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah/ Desa Trangsan terletak di bagian barat dengan jarak 1 Km dari pusat kecamatan. Secara geografis yang terletak di bagian ujung Timur 110.57° BT, bagian ujung sebelah Barat 110.42° BT, bagian ujung Selatan 7.32° LS, bagian ujung sebelah Utara 7.49° LS dengan luas 46.666 Km² atau 1,43% luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Adapun batasan wilayah Desa Trangsan

diketahui untuk sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mayang dan Desa Gumpang; untuk sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Luwang; untuk sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wironanggan dan Desa Ngemplak; serta sebelah Timur berbatasan dengan Desa Trosemi dan Desa Waru.

Hampir setengah dari luas wilayah Desa Trangsan merupakan area persawahan, sehingga mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu ada kawasan industri di Desa Trangsan yang berada di wilayah bagian selatan. Berdasarkan potensi yang ada baik dari sektor pertanian maupun sektor industri tidak dipungkiri jika Desa Trangsan dapat berperan sebagai salah satu penghasil industri dan menyumbang lumbung padi yang cukup besar di Kabupaten Sukoharjo.

Umumnya penduduk di Desa Trangsan merupakan subkon dan pengrajin kerangka finishing maupun anyaman, yang memiliki keunikan yaitu karya kerajinannya yang terbuat dari anyaman rotan. Berdasarkan data yang didapat dari Forum Rembuk Klaster Industri Rotan Trangsan tercatat sebanyak 180 pengrajin rotan, namun belum banyak pengrajin yang datanya tercatat dalam dokumen tersebut. Rata-rata hunian yang ada di sentra industry rotan Desa Trangsan memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat tinggal, rumah yang dihuni juga berfungsi sebagai bengkel kerja dan showroom untuk menjajakan hasil kerajinan rotan mereka.

Berdasarkan data kependudukan yang dimiliki Kantor Kepala Desa Trangsan terdapat total jumlah penduduk sebanyak 6950 jiwa dengan 2371 KK. Perbandingan angka jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki hampir seimbang dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak

3470 orang atau sebesar 49,9% dan penduduk perempuan sebanyak 3480 orang atau 50,1 %.

Desa Trangsan terbilang cukup maju dimana kondisi sosialnya sudah maju dengan banyaknya pabrik dan usahawan yang baik bergerak di industry rotan maupun industry lainnya. Sehingga saat ini tercatat sudah tidak ada anak yang putus sekolah apalagi tidak sekolah sama sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa sekolah dari Lembaga Pendidikan TK/PAUD yang berlokasi di Dusun Mlambing dan Kerten, serta pentingnya Pendidikan dasar bagi anak yang menjadikan sebanyak lima buah Sekolah Dasar/ MI yang didirikan di Desa Trangsan. Selain itu ada dua buah Sekolah Menengah Pertama/SLTP/MTs yang terdapat di desa ini.

Kegiatan Tim Pengabdi meliputi :

- a. Persiapan Tim Pengabdi : Kegiatan ini bertujuan mempersiapkan tim pengabdian yang terdiri dari satu Ketua Pengabdi melalui koordinasi perizinan, perencanaan pengumpulan data, dan persiapan pelaksanaan pengabdian bersama dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kegiatan dilaksanakan sejak Juni 2025 dan berjalan lancar sesuai rencana, dengan kendala yang tidak berdampak signifikan terhadap jadwal koordinasi.
- b. Perijinan: kegiatan ini merupakan pengabdian mandiri yang telah memperoleh ijin dari pihak desa.
- c. Persiapan tim: kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan tim dalam melakukan kegiatan PKM di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Kegiatan Program PKM Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Anak di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dengan melakukan

kegiatan penyuluhan berjalan lancar Adapun kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari dan tanggal Minggu, 8 Juni 2024, Waktu :08.00 - selesai WIB dengan lokasi Balai Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Acara kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang tuberkulosis dan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis.

Adapun peserta terdiri dari ibu balita di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo sebanyak 26 orang. Untuk pelaksana merupakan 1 (satu) orang Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan 1 (satu) dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan rincian kegiatan PKM diuraikan berikut ini :

- a) Kegiatan diawali dengan perkenalan dari Tim PKM kepada peserta penyuluhan di Balai Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dan Tim PKM menyampaikan tujuan dari kegiatan PKM yaitu untuk mengenalkan pengertian tentang Tuberkulosis.
- b) Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh responden dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu balita tentang kegiatan pencegahan penularan TB. Berdasarkan hasil kuesioner dari responden didapatkan berikut ini :
 - i) Peserta yaitu ibu balita di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang hadir sebanyak 26 orang sesuai dengan undangan.
 - ii) Pelaksanaan penyuluhan tentang TB belum pernah dilakukan di mitra.

- c) Kegiatan selanjutnya penyuluhan pencegahan penularan TB pada ibu balita. Pada kegiatan ini para siswa antusias untuk mengikuti jalannya penyuluhan.
- d) Setelah pemaparan diadakan tanya jawab untuk mengetahui tanggapan dari responden terhadap materi yang dipaparkan;
- e) Selanjutnya responden mengisi kuesioner *post-test*.

Hasil Kegiatan PKM di Balai Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

- a. Karakteristik Ibu balita di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Umur (th)	Jumlah (orang)
1	Perempuan	25	3
2	Perempuan	26	1
3	Perempuan	27	2
4	Perempuan	28	1
5	Perempuan	30	3
6	Perempuan	32	1
7	Perempuan	33	2
8	Perempuan	35	2
9	Perempuan	36	1
10	Perempuan	37	1
11	Perempuan	41	1
12	Perempuan	43	1
13	Perempuan	47	1
14	Perempuan	48	1
15	Perempuan	52	1
16	Perempuan	55	2
17	Perempuan	63	1
Total			26

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik responden yang ikut dalam kegiatan PKM untuk ibu balita di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo sebanyak 26 orang dengan usia terendah sebesar 25 tahun dan tertinggi sebesar 63 tahun.

b. Hasil dari Penyuluhan tentang pencegahan penularan TB. Kegiatan PKM untuk peningkatan pengetahuan ibu balita tentang Tuberkulosis dan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis dilakukan dengan responden mengisi *pre-test* sebelum penyuluhan, dan setelah penyuluhan responden mengisi *post-test*. Adapun pertanyaan dan jumlah serta respondennya tetap sama selama pelaksanaan PKM ini. Hasil rata-rata *pre-test* dari 26 ibu balita sebesar =7 dan hasil *post-test* sebesar = 8,89. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* maka dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan.

Tuberkulosis merupakan salah satu program yang diperhatikan penangannya, termasuk dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo telah banyak melakukan kegiatan pemberantasan tuberkulosis melalui jejaringnya

yaitu puskesmas dari 12 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo, salah satunya terdapat Desa Trangsan yang termasuk dalam kecamatak Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Pengetahuan berdasarkan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan, umur dan kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan menjelaskan bahwa pengetahuan adalah bagian yang penting dari kehidupan, dari tahu dan terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (16). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Erlin tahun 2017 antara lain pendidikan, media massa atau sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Semakin tinggi pendidikan dan pertambahan usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga tidak sulit untuk menerima sebuah informasi yang didapatkan. Perilaku/sikap seseorang ditentukan dari cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang mengandung aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui maka akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Nilai 0,459 merupakan hasil penelitian dari Sugiyono tahun 2016 menunjukkan keeratan hubungan termasuk dalam kategori sangat kuat (17).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pencegahan penularan Tuberkulosis di Desa Trangsan

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik dari responden yang terdiri dari ibu balita di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah total 26 orang dan terjadi peningkatan pengetahuan responden ditunjukkan dari hasil pre-test dan post-test dimana rata-rata nilai pre-test sebesar 7 meningkat menjadi 8,89 dari post-testnya.

Kendala yang dihadapi oleh tim pelaksana berupa keterbatasan waktu serta belum semua ibu balita di Desa Trangsan terlihat dalam penyuluhan tentang pencegahan penularan TB sebaiknya perlu dilakukan sosialisasi tentang pencegahan penularan penyakit menular khususnya TB lebih rutin di masyarakat di Desa Trangsan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam terlaksananya pengabdian masyarakat ini, ditujukan kepada :

1. Fakultas Kesehatan Univeristas Dian Nuswamntoro
2. Fakultas Ilmu Keseahtan Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Pihak Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global tuberculosis report 2024 [Internet]. 2024 [cited 2024 Nov 5]. Available from: <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports>
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2023 [Internet]. 2023 [cited 2024 Dec 18]. Available from: <https://dkk.sukoharjokab.go.id/pages/profil-tahun-2023>
3. Setyowati M, Setiyadi A. Hubungan Karakteristik Individu dan Riwayat Kesehatan Pasien Tuberkulosis. Omicron [Internet]. 2025 Jan;4(1). Available from: <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa|26JURNALOMICRONADPERTISI>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesiaa. Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak dan Remaja Indonesia 2023 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesiaa; 2023 [cited 2024 Apr 13]. Available from: <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2024/02/Final-Petunjuk-Teknis-Tata-Laksana-TBC-Anak-dan-Remaja-2023.pdf>
5. Kaswandani N, Jasin MR, Nugroho G. Infeksi laten TB pada anak : diagnosis dan tatalaksana. Sari Pediatri [Internet]. 2022 [cited 2025 Jun 12];24(2):134–40. Available from: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/1981/pdf>
6. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022 [Internet]. Kemenkes RI. Jakarta; 2022. Available from: https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
7. World Health Organization. Rapid communication on updated guidance on the management of tuberculosis in children and adolescents [Internet]. The Lancet Infectious Diseases. WHO; 2021 [cited 2024 Dec 18]. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240033450>
8. Nolt D, Starke JR. Tuberculosis Infection in Children and Adolescents: Testing and Treatment. Pediatrics [Internet]. 2021 Dec 1 [cited 2024 Apr 13];148(6). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34851422/>
9. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis [Internet]. Jakarta; 2021 [cited 2024 Apr 13]. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174557/perpres-no-67-tahun-2021>
10. Sari E, M.Nancye PMN, Intiyaswati. Empowerment of Housewives in Early Detection of Children's Pulmonary TB in The Rw 0 Area, Putat Jaya District Surabaya. Community Dev J [Internet]. 2024 Apr 30 [cited 2024 Dec 18];8(1):279–87. Available from: <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CDJ/article/view/5286/2397>
11. Stang S, Marwang S, Rachmat M, Balumbi M, Ohorella F. Successful treatment of tuberculosis using a collaborative approach between family and health workers. J Public Health Afr [Internet]. 2023;1–4. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10755508/>
12. Anindita R, Dewi LM, Kovana HN, Febriani S, Felina S, Zahrania AR, et al. Penyuluhan Anemia dan Pentingnya Konsumsi Suplemen Zat Besi Serta Kenali Warna Urin Sebagai Deteksi Kecukupan Cairan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika [Internet]. 2023 Mar 1 [cited 2024 Dec 31];16–22. Available from: <https://journals2.ums.ac.id/jpmmedika/article/view/1315/552>
13. Alfian D, Susanti N, Amalia R, Alhidayati A. Pelaksanaan Promosi Kesehatan Dalam Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis. Jurnal Kesehatan Komunitas [Internet]. 2021 Apr

- 30 [cited 2025 Jan 12];7(1):57–63. Available from: <https://jurnal.hpt.ac.id/index.php/keskom/article/view/727/289>
14. Sulidah. Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pengendalian Tuberkulosis di Wilayah Pesisir melalui “Program Ketuk Pintu.” *Jurnal Pengabdian “ Dharma Bakti ”* [Internet]. 2021 [cited 2025 Jan 12];4(1). Available from: <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/126>
15. Saraswati R, Yuniar I, Agustin IM. Pembentukan Kader Kesehatan Remaja Peduli Tuberculosis Sub-Sub Recipient(TB SSR) ‘Aisyiyah di Kecamatan Gombong. Abdi Geomedisains [Internet]. 2021 Jul [cited 2024 Dec 30];2(1). Available from: <https://journals2.ums.ac.id/abdigomedisains/article/view/219/97>
16. Nugroho Ahmad Riyadi Thahirah Syafitri, Dharma Satya Aprianto CM. Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama tentang Pemasangan dan Efek Samping Alat Ortodonti Cekat. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah.* 2023;10(1):63–71.
17. Simaremare JPS, Wulandari ISM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-14 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* 2021;6(3).